

GROUP ACTIVITY THERAPY FOR STABLE FEMALE PATIENTS WITH SOCIAL ISOLATION IN UTARI ROOM, DR. MARZOEKI MAHDI MENTAL HOSPITAL, BOGOR

Ika Purwanto^{1*}, Rusliati², Azizah¹

1 Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak, Rangkasbitung, Indonesia

2 RSJ dr. Marzoeki Mahdi, Bogor, Indonesia

Email: ritadwipratiwi@wdh.ac.id

ABSTRACT

Patients who experienced mental disorders at Dr. Marzoeki Mahdi Mental Hospital in 2020 were 50,692 people (72.10%), including 492 people with social isolation. The above conditions illustrate the prevalence of mental health problems, both mild to severe mental disorders, which are quite high and require serious and sustainable treatment. Social isolation is a condition in which an individual experiences a decrease or even completely unable to interact with other people around him. The purpose of this activity is to improve socialization properly and get to know each other. Those who previously could not interact with each other became more active with their surroundings. Group Activity Therapy is very effective in changing behavior because in the group there is interaction with one another and influence each other. The participant in this application amounted to 13 respondents with a nursing diagnosis of social isolation. The results showed that there was an effect of TAKS sessions 1-3 on improving interaction skills in patients with withdrawal at Dr. Marzoeki Mahdi Mental Hospital, Bogor.

Keywords : *Group Activity Therapy, Social Isolation, Stable Female Patients*

TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PASIEN STABIL PEREMPUAN DENGAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG UTARI RSJ DR. MARZOEKI MAHDI, BOGOR

ABSTRAK

Penderita yang mengalami gangguan jiwa di RSJ dr. Marzoeki Mahdi pada tahun 2020 adalah sebanyak 50,692 orang (72.10%) orang yang diantaranya terdapat penderita isolasi sosial 492 orang . Kondisi diatas menggambarkan prevalensi masalah kesehatan jiwa baik gangguan jiwa ringan sampai berat cukup tinggi dan membutuhkan penanganan yang serius serta berkesinambungan. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan sosialisasi dengan baik dan bisa mengenal satu sama lain. Yang semula tidak dapat berinteraksi satu sama lain menjadi lebih aktif dengan lingkungan sekitarnya. Terapi Aktivitas Kelompok sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Sasaran pada penerapan ini berjumlah 13 peserta dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat pengaruh TAKS sesi 1-3 terhadap peningkatan kemampuan interaksi pada pasien menarik diri di RSJ dr. Marzoeki Mahdi, Bogor.

Kata Kunci : *Terapi Aktivitas Kelompok, Isolasi Sosial, pasien stabil perempuan*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2016), ada sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, dan 47,5 juta terkena demensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini sebanyak 236 juta jiwa, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% penduduk dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat 6% penduduk usia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Sumbar menduduki peringkat ke-9 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 50.608 jiwa dan prevalensi skizofrenia di peringkat ke-2 dengan 1,9 per mil. Data Riskesdas 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dilakukan terhadap 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) di 34 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota. Dari sejumlah data dan informasi kesehatan, poin-poin tentang gangguan jiwa terungkap peningkatan proporsinya secara signifikan. Sebab, jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 naik dari 1,7 persen menjadi 7 persen. Artinya per

1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mengalami ODGJ, sehingga totalnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat (Kemenkes,2020 n.d.)

Kemunduran fungsi sosial yang dialami seseorang dalam diagnosis termasuk jiwa disebut isolasi sosial. Perilaku menarik diri adalah upaya untuk menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Isolasi sosial adalah suatu kondisi dimana individu mengalami penurunan atau bahkan tidak dapat berinteraksi sama sekali dengan orang lain disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain (Surya, 2017). Perilaku yang sering ditampilkan oleh pasien dengan isolasi sosial adalah menarik diri, tidak komunikatif, berusaha menyendiri, asyik dengan pikiran dan diri sendiri, tidak ada kontak mata, sedih, afek tumpul, perilaku bermusuhan, mengungkapkan perasaan kesepian atau ditolak, kesulitan membangun hubungan di lingkungannya, menghindari orang lain,

dan mengungkapkan perasaan tidak memahami orang lain (Keliat, 2014)

Terapi aktifitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada kelompok dengan gangguan jiwa yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat pasien gangguan jiwa melatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku yang maladaptif.

Pasien yang berada di wisma utari sebagian besar adalah pasien dengan Isolasi sosial, sarana hiburannya terbatas tetapi setiap hari terjadwal ada kegiatan, maka dengan data yang ada kami intervensi yang akan dilakukan adalah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Untuk memfasilitasi sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial.

Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan sosialisasi dengan baik

dan bisa mengenal satu sama lain. Yang semula tidak dapat berinteraksi satu sama lain menjadi lebih aktif dengan lingkungan sekitarnya. Terapi Aktivitas Kelompok sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dimulai pada hari jumat tanggal 10 februari 2023 pada pukul 09:00 semua mahasiswa dan mahasiswi akper yatna yuana mengikuti opening ceremony Terapi Aktivitas Kelompok, setelah seluruh peserta hadir acara dengan resmi telah dibuka oleh leader yang akan membimbing acara dari awal hingga akhir.

Setelah acara dibuka dimulai dengan melaksanakan terapi aktivitas kelompok berupa Memperkenalkan diri meliputi nama, alamat dan menyebutkan hobi dimana kegiatan tersebut diikuti oleh peserta dengan jumlah peserta 13 orang. Dalam kegiatan tersebut peserta bisa memperkenalkan diri, menyebutkan alamat dan hobi mereka.

Terapi aktivitas kelompok dimainkan dengan posisi pasien

melingkar sambil memegang bola kecil dan akan diputarkan lagu, pada saat lagu berhenti pasien yang memegang bola harus menyebutkan nama, alamat dan hobi mereka. Permainan dilakukan secara estafet agar semua pasien mendapat giliran untuk menyebutkan nama, alamat dan hobi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan memperkenalkan diri pasien isolasi sosial di bangsal meliputi keterampilan verbal dan non verbal. Penilaian kemampuan verbal meliputi kemampuan menyebutkan nama lengkap, menyebutkan nama panggilan, menyebutkan asal, dan menyebutkan hobi. Pasien tidak dapat menyebutkan nama lengkapnya sebelum TAKS dilakukan. Pasien juga tidak bisa menyebutkan asal dan hobinya. Pasien hanya bisa menyebutkan nama panggilan. Setelah TAKS, pasien mampu melakukan semua aspek verbal yang dinilai. Penilaian kemampuan nonverbal meliputi kontak mata, duduk tegak, dan menggunakan bahasa tubuh yang tepat. Pasien tidak dapat melakukan ketiga aspek yang dinilai sebelum TAKS.

Setelah TAKS, pasien dapat duduk tegak sambil memperkenalkan diri.

Keterampilan sesi pada pasien isolasi sosial di ruang utari meliputi keterampilan verbal dan non verbal. Keterampilan verbal meliputi kemampuan pasien menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi. Keterampilan verbal lainnya meliputi kemampuan pasien untuk menanyakan nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi. Keterampilan verbal yang mampu dilakukan pasien antara lain pasien mampu menyebutkan nama panggilan dan meminta nama panggilan. Setelah mengambil TAKS, pasien mampu melakukan keterampilan verbal kecuali menanyakan nama lengkap. Penilaian kemampuan non verbal meliputi kontak mata, duduk tegak, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Pasien tidak dapat melakukan kontak mata selama sesi. Setelah meminum TAKS, pasien dapat melakukan kontak mata dan berpartisipasi dalam aktivitas.

Kemampuan berkomunikasi dengan pasien isolasi sosial di ruang Utari meliputi keterampilan verbal bertanya dan menjawab. Kemampuan

bertanya meliputi aspek bertanya yang jelas, singkat, relevan, dan spontan. Sedangkan kemampuan menjawab meliputi aspek kemampuan menjawab dengan jelas, singkat, relevan, dan spontan. Sebelum TAKS, pasien tidak mampu menunjukkan keterampilan verbal saat berbicara. Setelah minum TAKS, pasien sudah bisa bertanya dan menjawab pertanyaan dengan jelas, singkat, dan spontan namun belum relevan. Aspek penilaian kemampuan non verbal meliputi kontak mata, duduk tegak, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Sebelum TAKS, pasien hanya bisa melakukan kontak mata saat berbicara. Setelah mengambil TAKS, pasien dapat menunjukkan semua aspek kemampuan non-verbal

Tabel 1 Kemampuan Verbal

NO	ASPEK VERBAL YANG DINILAI	NAMA PASIEN NY												
		H	C	M	T	Y1	I	S	Y2	H	E1	F	MT	E2
1	Menyebutkan Nama Lengkap	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
2	Menyebutkan Nama Panggilan	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓
3	Menyebutkan Asal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
4	Menyebutkan Hobi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
Jumlah		4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4

Tabel 2 Kemampuan Non Verbal

NO	ASPEK NON VERBAL YANG DINILAI	NAMA PASIEN NY												
		H	C	M	T	Y1	I	S	Y2	H	E1	F	MT	E2
1	Kontak mata	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	✓
2	Duduk tegak	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓		✓	✓
3	Menggunakan bahasa tubuh yang sesuai	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
4	Mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		4	4	4	2	1	4	4	4	1	3	2	4	4

Tabel tersebut memperlihatkan kegiatan selama TAK berlangsung dimana tidak semua pasien bisa melakukan kegiatan yang diharapkan walaupun sudah ada di ruang stabil, Penerapan TAKS ini sejalan dengan hasil penelitian (Suwarni & Rahayu, 2020) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

dimana terdapat pengaruh yang signifikan pemberian TAKS terhadap peningkatan kemampuan komunikasi pada pasien isolasi social.

untuk kedepannya agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan dapat berjalan lebih baik dikemudian hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat diselenggarakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa semua subjek mengalami peningkatan bersosialisasi dengan baik dan bisa mengenal satu sama lain. Yang semula tidak dapat berinteraksi satu sama lain menjadi lebih aktif dengan lingkungan sekitarnya

Saran

Semoga kegiatan ini dapat diterima dan menjadi bahan evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Ana Keliat. (2014). Model *Praktik Keperawatan Profesional Jiwa* (Vol. 1).
- Pengantar, K. (n.d.). *DITJEN P2P, KEMENKES JAKARTA*.
- Surya, A. W. (2017). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial di RS Dr. Marzoeeki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(05), 1–8.
- Suwarni, S., & Rahayu, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. *Ners Muda*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5482>